

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2007 hlm. 13) menjelaskan bahwa “penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang menghasilkan data berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik”.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai penelitian yang memusatkan perhatiannya terhadap masalah-masalah aktual melalui proses pengumpulan, penyusunan atau pengklasifikasikan, pengolahan, dan penafsiran data. Menurut Sudjana (2009 hlm. 64) mengungkapkan bahwa “metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, kejadian yang terjadi pada masa sekarang”.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi pada saat ini atau masa lalu, dan tidak hanya menggambarkan satu keadaan saja akan tetapi dapat menggambarkan tahapan-tahapan perkembangan, yang kemudian dapat dikatakan sebagai penelitian perkembangan (*developmental studies*). Kondisi yang digambarkan apa adanya, tidak terjadi manipulasi terhadap variabel-variabel bebas, selain individu serta yang digambarkan dapat juga menggambarkan kondisi kelompok dan digambarkan secara numerik.

Metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil uji validitas item, hasil uji reliabilitas instrumen, norma dan manual instrumen empati, dan gambaran empati peserta didik sekolah menengah atas.

3.2 Partisipan

Partisipan pada penelitian ini adalah peserta didik SMA Tahun ajaran 2014/2015 di kecamatan Soreang. Penetapan partisipan tersebut berdasarkan atas pertimbangan sebagai berikut.

- 1) Peserta didik SMA yang berada pada rentang usia 15-18 tahun dan termasuk pada masa remaja. Menurut Kohlberg (Hurlock, 1980 hlm. 225) ‘remaja berada pada tahap perkembangan moral pascakonvensional, yaitu moralitas didasarkan pada rasa hormat kepada orang lain bukan pada keinginan pribadi’. Terdapat perubahan orientasi dari perkembangan moral yaitu dari egosentris kepada sosientris sehingga dapat dipahami bahwa peserta didik yang berada pada masa remaja harus memiliki empati sebagai wujud menghormati orang lain.
- 2) Peserta didik SMA yang berada pada masa remaja harus dapat mencapai tingkat empati abstrak yaitu peserta didik dituntut untuk dapat mengamati lingkungan sosialnya dan dapat merespon setiap kejadian dengan empati.
- 3) Menurut Hurlock (1980 hlm. 225) “remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dikuasai yaitu mempelajari harapan sosial kepada dirinya”. Kemudian Hurlock (1980 hlm. 213) menyebutkan bahwa “remaja akan menghadapi tugas perkembangan yang sulit yaitu penyesuaian sosial”. Supaya remaja dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya maka dibutuhkan empati untuk dapat menciptakan hubungan sosial yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Zuriyah (2011 hlm. 37) bahwa “relasi antarpribadi lebih baik karena adanya penghayatan akan perasaan orang lain”.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sukmadinata (2012 hlm. 266) populasi adalah seluruh orang atau objek yang akan menjadi kesimpulan penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMA tahun ajaran 2014/2015 di kecamatan Soreang.

Penelitian ini merupakan upaya untuk membakukan instrumen empati, sehingga jumlah sampel ditetapkan berdasarkan prosedur pembakuan

instrumen. Sampel yang digunakan untuk menguji coba instrumen berdasarkan penentuan responden menurut Crocker & Algina (Azwar, 2012 hlm. 79) bahwa banyaknya 'subjek untuk sampel adalah lima sampai 10 kali lipat banyaknya item yang hendak dianalisis'. Banyaknya item pada instrumen yang diadaptasi adalah sebanyak 43 item sehingga membutuhkan sampel sebanyak lima sampai 10 kali lipat dari jumlah item yaitu 215-430 responden.

Untuk mengambil sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling* yaitu setiap populasi memiliki kesempatan untuk menjadi sampel. Sampel diambil dengan cara diundi sehingga menghasilkan formulasi sampel sebagai berikut.

Tabel 3.1
Sampel Penelitian

Nama Sekolah	Populasi	Sampel			Jumlah Sampel Per Sekolah
		X	XI	XII	
SMAN 1 Soreang	1359	85	45	33	163
SMA Plus Merdeka	163	23	30	52	105
SMA Sapta Dharma	255	34	58	32	124
SMA Soreang Putera	149	24	15	19	58
Jumlah Sampel Keseluruhan					450

3.4 Definisi Operasional Variabel (DOV)

Definisi operasional variabel (DOV) pada penelitian ini diadaptasi dari konstruk empati yang dikembangkan oleh Mark H. Davis yaitu *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) yang dikembangkan oleh Davis (1980). IRI digunakan di Amerika Serikat dan memiliki tiga versi, versi pertama terdapat 50 item, versi kedua terdapat 45 item sedangkan versi ketiga terdapat 28 item yang merupakan hasil dari uji coba IRI versi kedua. Penelitian ini menggunakan instrumen versi kedua karena IRI versi kedua telah baku dan dapat diuji cobakan untuk dibakukan kembali di SMA se-Kecamatan Soreang.

IRI dikembangkan sebagai upaya untuk mengungkap kecenderungan empati dengan pendekatan multidimensi, sehingga Davis (1980) membagi

empati ke dalam dua dimensi kognitif dan afektif, yang meliputi *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern* dan *personal distress*.

Davis (1980) mendefinisikan empati sebagai sekumpulan konstruk yang berkaitan dengan respon seseorang terhadap hal-hal yang dialami orang lain. Konstruk ini secara spesifik yaitu meliputi proses yang terjadi pada pengamat serta bentuk afektif dan non-afektif yang dihasilkan dari proses tersebut

Definisi operasional empati pada penelitian adalah respon peserta didik terhadap kondisi diri orang lain yang meliputi dimensi kognitif dan afektif yang meliputi *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern* dan *personal distress*.

- 1) *perspective taking* yaitu kecenderungan individu untuk mengambil pandangan psikologis teman secara spontan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) *fantasy* yaitu kecenderungan individu untuk menempatkan diri secara imajinatif terhadap perasaan dan tindakan fiktif.
- 3) *empathic concern* yaitu kecenderungan individu untuk merasakan perasaan kehangatan, kasih sayang dan peduli terhadap penderitaan orang lain.
- 4) *personal distress* yaitu kecenderungan individu untuk merasakan ketidaknyamanan dan kecemasan ketika melihat penderitaan orang lain.

3.5 Pengembangan Instrumen

3.5.1 Jenis Instrumen

Jenis instrumen yang diadaptasi adalah berbentuk skala. Menurut Sukmadinata (2008 hlm. 225) “skala merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat mengukur, karena diperoleh hasil ukur yang berbentuk angka-angka”. Instrumen ini merupakan instrumen yang berbentuk *self report* yaitu responden menilai dirinya sendiri berdasarkan pernyataan yang ada dalam instrumen.

Skala yang digunakan adalah skala deskriptif dari bentuk skala sikap Likert yaitu berupa pertanyaan atau pernyataan yang jawabannya berbentuk persetujuan atau penolakan. Jawaban

dinyatakan dalam bentuk sangat menggambarkan (SM), menggambarkan (M), Kurang menggambarkan (KM), tidak menggambarkan (TM) dan sangat tidak menggambarkan (STM).

3.5.2 Pengembangan kisi-kisi Instrumen

Instrumen yang telah disusun ditujukan untuk menggambarkan kecenderungan empati peserta didik. Kisi-kisi instrumen empati dikembangkan berdasarkan *interpersonal Reactivity Index* (IRI). Berikut merupakan konstruk IRI yang dialih bahasakan.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Empati
(Sebelum Uji Coba)

Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Un-favorable</i>	
Respon Kognitif	<i>Perspective taking</i> (Memahami pandangan-pandangan orang lain dalam suatu kondisi)	1, 2, 4, 6,9	5, 7, 8	9
	<i>Fantasy</i> (Menempatkan diri secara imajinatif terhadap perasaan dan tindakan fiktif)	10, 11,12,13,15, 18	14, 16, 17	9
Respon Afektif	<i>Empathic concern</i> (Merasakan perasaan kehangatan, kasih sayang dan peduli terhadap penderitaan orang lain)	19, 20, 21, 22, 27, 28, 29, 30, 31, 32	23, 24, 25, 26	14
	<i>Personal Distress</i> (Merasakan ketidaknyamanan dan kecemasan ketika melihat penderitaan orang lain.)	33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 44, 45	41, 42, 43	13
Jumlah				45

3.5.3 Pengujian Instrumen

1) Uji Validitas item

Uji validitas dilakukan dengan dua tipe yaitu validitas tampilan (*face validity*) dan validitas item.

a) Validitas Tampilan (*face validity*)

Lilis Rani Nur'aeni, 2015

PENGEMBANGAN INSTRUMEN EMPATI PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS SE-KECAMATAN SOREANG TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Instrumen yang telah disusun diuji kelayakannya oleh tiga orang ahli agar dapat mengetahui kelayakan instrumen yang akan digunakan dari segi bahasa item dalam instrumen.

Judgement dilakukan kepada satu orang ahli bahasa dan dua orang ahli bimbingan karena instrumen diadaptasi dari IRI yang menggunakan bahasa Inggris.

Selanjutnya, agar item pada instrumen yang diadaptasi dapat dipahami redaksinya oleh peserta didik maka dilakukan uji keterbacaan. Uji keterbacaan dilakukan dengan mengujicobakan instrumen kepada enam peserta didik SMA yang ditujukan untuk mengetahui penggunaan kata yang kurang difahami. Sehingga dengan begitu peneliti dapat memperbaiki redaksi pernyataan dalam instrumen dengan disederhanakan kalimatnya tanpa merubah makna dari pernyataan tersebut.

b) Uji validitas Item

Uji validitas item dilakukan dengan menganalisis daya pembeda item yaitu memilih item-item instrumen berdasarkan signifikan atau tidak daya pembeda itemnya.

Daya pembeda dianalisis dengan menggunakan uji t, karena instrumen ini berbentuk skala Likert. Berikut merupakan rumus uji t dari Allen L. Edward (Sunarya, 1986).

$$t = \frac{\bar{X}_H - \bar{X}_L}{\sqrt{\frac{\sum(X_H - \bar{X}_H)^2 + \sum(\bar{X}_L - \bar{X}_L)^2}{n(n-1)}}$$

Keterangan

$$\sum(X_H - \bar{X}_H)^2 = \sum X_H^2 - \frac{(\sum X_H)^2}{n}$$

$$\sum(\bar{X}_L - \bar{X}_L)^2 = \sum X_L^2 - \frac{(\sum X_L)^2}{n}$$

X_H = nilai high (kelompok unggul)

X_L	= nilai low (kelompok asor)
\bar{X}_H	= rata-rata kelompok high
\bar{X}_L	= rata kelompok low
n	= jumlah responden

Uji daya pembeda ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan item dalam membedakan peserta didik yang memiliki empati tinggi dan rendah. Menurut Azwar (2012 hlm.80) daya beda atau daya dikriminasi item adalah sejauh mana item mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur.

Untuk menentukan item memiliki daya beda yang baik atau tidak maka peneliti mengelompokkan data menjadi tiga kelompok dengan proporsi 27% yaitu kelompok *high* (Unggul), kelompok tengah dan 27% kelompok *low* (asor) yang kemudian didapatkan jumlah kelompok unggul 121 peserta didik dan kelompok asor 121 peserta didik dari sampel keseluruhan 450 peserta didik. Kemudian menghitung nilai t pada setiap item dengan menggunakan rumus di atas kemudian nilai t hitung di bandingkan dengan t tabel yaitu dengan nilai taraf nyata $p \leq 0,05$ dan $df 121+121-2=240$ didapatkan nilai t 0,95 (240) adalah 1,651. Apabila nilai t hitung lebih besar daripada t tabel maka daya pembedanya signifikan dan item dapat digunakan sedangkan jika t hitung lebih kecil daripada t tabel berarti daya pembeda item tidak signifikan sehingga item kurang layak digunakan.

2) Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, yaitu sejauhmana alat ukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus *alpha cronbach* karena instrumen empati berbentuk skala dan tidak terdapat jawaban benar dan salah

karena jawaban merupakan respon peserta didik pada rentang sangat menggambarkan sampai sangat tidak menggambarkan. Berikut merupakan langkah-langkah dari uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS versi 21.

- (1) Masukkan data ke SPSS
- (2) Klik *analyze*
- (3) Klik *scale – realibity analyze*
- (4) Pindahkan semua item dari kotak kiri ke kotak kanan
- (5) Klik *statistics*
- (6) Pilih *item, scale* dan *scale if item deleted*
- (7) Klik *continue*
- (8) Pilih model alpha
- (9) Klik ok

Interpretasi reliabilitas (Rakmat & Solehuddin, 2006 hlm. 74)

:

0.91 – 1.00	: Derajat keterandalan sangat tinggi
0.71 – 0.90	: Derajat keterandalan tinggi
0.41 – 0.71	: Derajat keterandalan sedang
0.21 – 0.41	: Derajat keterandalan rendah
< 20	: Derajat keterandalan sangat rendah

Setelah diketahui nilai reliabilitas yang didapatkan selanjutnya dihitung *standar errorr of measurement* (SEM) yang dimiliki instrumen dengan rumus sebagai berikut.

$$SEM = SD_t \sqrt{1 - R_{tt}}$$

Keterangan

SEM	= galat baku pengukuran
SDt	= simpangan baku skor alat ukur
Rtt	= koefisien reliabilitas

Analisis SEM dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kesalahan pengukuran dari instrumen yaitu dengan memprediksi skor yang akan diperoleh apabila instrumen diujikan kembali.

3.6 Prosedur Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membakukan instrumen empati yang diadaptasi dari *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) yang dikembangkan oleh Mark H. Davis. Oleh karena prosedur penelitian merujuk kepada tahap pengembangan instrumen dengan teknik menyadur atau adaptasi seperti yang dikemukakan oleh Kartadinata (1988 hlm. 32-134) yaitu sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi masalah yang terjadi pada ranah bimbingan dan konseling di sekolah, kemudian menelaah masalah tersebut dengan menggunakan teknik studi pustaka dan studi lapangan.
- 2) Menterjemahkan butir-butir pernyataan oleh peneliti yang selanjutnya hasil terjemahan tersebut ditimbang dari segi kebahasaan dan kesesuaian bahasa yang digunakan dengan budaya Indonesia. Penimbangan dilakukan oleh tiga orang yang terdiri dari satu orang ahli bahasa dan dua orang ahli bimbingan dan konseling yang memiliki kemampuan bahasa Inggris dengan baik.
- 3) Menyunting dan mengintegrasikan hasil terjemahan, yaitu hasil terjemahan dari penerjemah disunting dan diintegrasikan oleh peneliti sehingga menjadi rumusan adaptasi instrumen sementara yang sudah siap diuji-coba.
- 4) Menterjemahkan hasil saduran (adaptasi), yaitu butir-butir item yang sudah diterjemahkan, disunting dan diintegrasikan ke dalam bahasa peneliti kemudian diterjemahkan kembali ke dalam bahasa aslinya. Hal tersebut dilakukan untuk melihat kecocokan antara bahasa terjemahan dengan bahasa aslinya agar tidak mengubah makna dari item tersebut.
- 5) Menguji coba instrumen untuk memperoleh tingkat validitas dan reliabilitas dari instrumen yang diadaptasi tersebut kepada responden yang telah ditetapkan.
- 6) Menyusun bentuk akhir dari instrumen yang telah diadaptasi yang meliputi bentuk instrumen, cara pengerjaan dan cara penyekoran.

- 7) Menyusun laporan hasil penelitian, yaitu instrumen empati yang sudah terstandarisasikan.

3.7 Analisis Data

3.7.1 Verifikasi Data

Verifikasi data adalah upaya yang dilakukan untuk mengidentifikasi data yang memadai untuk diolah yaitu data yang kelengkapannya terpenuhi baik identitas maupun jawaban. Kemudian, dilakukan pula pengecekan pada kesesuaian antara jumlah data yang terkumpul dengan jumlah sampel yang ditentukan.

Oleh karena itu, data yang akan diolah adalah data yang memadai yaitu memiliki kelengkapan dalam identitas dan jawabannya. Data yang memadai selanjutnya diolah untuk mendapatkan validitas item, reliabilitas instrumen, norma dan gambaran empati peserta didik dengan menggunakan teknik pengolahan yang telah ditentukan.

3.7.2 Penyekoran

Data yang sudah terkumpul kemudian dilakukan tabulasi data yang sebelumnya ditetapkan dulu skor yang akan diberikan pada setiap alternatif jawaban. Penyekoran yang dilakukan didasarkan pada prosedur penyekoran skala Likert.

Subino (1987 hlm. 124) menjelaskan bahwa penentuan skor skala Likert dilakukan dengan cara apriori atau aposteriori. Penyekoran yang digunakan pada penelitian adalah dengan aposteriori yaitu menentukan skor dengan menguji pola skor pada setiap item. Penyekoran dengan cara aposteriori ini memungkinkan pola skor pada setiap jawaban akan berbeda.

Berikut merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menguji pola penyekoran skala Likert yang dijelaskan oleh Suryabrata (2005 hlm. 188-189).

- 1) Hitung frekuensi (f) masing-masing kemungkinan jawaban.
- 2) Hitung persentase masing-masing frekuensi jawaban untuk mengetahui nilai persentasi atau proporsi (p).

- 3) Hitung persentil kumulatif (cp).
- 4) Cari titik tengah dari persentil kumulatif ($mid\ cp$)
- 5) Konversikan nilai $mid\ cp$ ke dalam harga z dengan melihat tabel.
- 6) Untuk menghilangkan tanda negatif pada skala, maka harga z koreksi menjadi Z_c , dengan cara menambahkan harga mutlak harga z terkecil.

Contoh perhitungan penetapan skor dengan cara aposteriori pada item nomor 1 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3

Contoh Penentuan Skor Skala Likert Secara Aposteriori

	STM	TM	KM	M	SM
F	4	4	21	216	205
P	0,009	0,009	0,047	0,480	0,456
Cp	0,009	0,018	0,064	0,544	1,000
mid.p.cp	0,004	0,013	0,041	0,304	0,772
Z	-2,652	-2,226	-1,739	-0,513	0,745
Z_c	0	0,426	0,913	2,139	3,397

Dari tabel tersebut diketahui bahwa pada item nomor 1 pola skor yang digunakan adalah pada kolom terakhir yaitu z_c . Tidak dilakukan pembulatan dalam menentukan skor karena untuk mendapatkan skor yang tepat dan terhindar dari kesalahan akibat pembulatan skor. Pola skor yang telah ditentukan untuk tabulasi data dapat dilihat pada manual instrumen empati.

3.7.3 Pengolahan data

Pengolahan data dilakukan untuk menetapkan norma pada instrumen empati. Pengolahan data dilakukan dengan mengkonversikan skor mentah menjadi skor matang dengan menggunakan skor T yang dikembangkan oleh W. A. McCall pada tahun 1939 (Kaplan & Saccuzo, 2012 hlm. 49). Konversi skor dilakukan agar mendapatkan skor yang bermakna dan representatif. Berikut merupakan langkah-langkah konversi skor mentah menjadi skor matang.

- 1) Menghitung skor ideal masing-masing

- 2) Mengkonversi skor responden menjadi skor baku, dengan rumus berikut (Kaplan & Saccuzo, 2012 hlm. 41) :

$$Z \text{ skor} = \frac{X - \bar{X}}{s}$$

Keterangan :

X = skor responden yang hendak diubah menjadi skor T

\bar{X} = rata-rata skor kelompok

s = standar deviasi skor kelompok

- 3) Konversi skor Z menjadi skor T, dengan rumus (Kaplan & Saccuzo, 2012 hlm. 49) :

$$T = 10Z + 50$$

Keterangan :

Skor T = Skor T atau skor matang yang dicari

50 = konstanta nilai tengah sebagai rata-rata

10 = konstanta standar deviasi

Z = skor baku

- 4) Mengelompokkan data menjadi lima kategori dengan pedoman sebagai berikut :

Tabel 3.4
Konversi Skor T

Skala Skor T	Kategori Skor
$T > \mu + 1,5 \sigma$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5 \sigma \leq T \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5 \sigma \leq T \leq \mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1,5 \sigma \leq T \leq \mu - 0,5 \sigma$	Rendah
$T \leq \mu - 0,5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan :

T = Skor T responden

μ = Rata-rata kelompok

σ = Deviasi standar